

**PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK DAN SKEPTISISME PROFESIONAL
TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA
BADAN PENGAWAS KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Akuntansi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Disusun oleh :

Shinta Dhania Putri

NPM: 15 04 22383

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2020

Skripsi

**PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK DAN SKEPTISISME PROFESIONAL
TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA
BADAN PENGAWAS KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Disusun oleh :

SHINTA DHANIA PUTRI

NPM: 15 04 22383

Telah dibaca dan disetujui oleh:

Pembimbing

A. Yanti Ardiati., SE.,M.Si

19 Maret 2020



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Fakultas Bisnis dan Ekonomika

SURAT KETERANGAN

No. 345/J/I

Berdasarkan dari Ujian Pendadaran yang diselenggarakan pada hari Jumat, 15 Mei 2020 dengan susunan penguji sebagai berikut:

- | | |
|--|-----------------|
| 1. Dr. A, Totok Budisantosa, SE., MBA., Akt., CA | (Ketua Penguji) |
| 2. A. Yanti Ardiati, SE., M.Si. | (Anggota) |
| 3. Nuritomo, SE., M.Acc | (Anggota) |

Tim Penguji Pendadaran Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah memutuskan bahwa:

Nama : Shinta Dhania Putri

NPM : 150422383

Dinyatakan

Lulus Dengan Revisi

Pada saat ini skripsi Shinta Dhania Putri telah selesai direvisi dan revisian tersebut telah diperiksa dan disetujui oleh semua anggota panitia penguji.

Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan Yudisium kelulusan Sarjana Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UAJY.

Dekan,

Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK DAN SKEPTISISME PROFESIONAL
TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA
BADAN PENGAWAS KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

benar-benar hasil karya saya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan baik langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut atau daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan ke Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Maret 2020

Yang menyatakan

Shinta Dhania Putri

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT. Atas berkat dan karunia serta rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Keahlian Forensik dan Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Badan Pengawas dan Pembangunan Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Tak lupa shalawat serta salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat dan pengikut yang masih mengamalkan ajarannya hingga saat ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat dibutuhkan sebagai bahan acuan perbaikan bagi laporan berikutnya. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menerima banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Allah SWT dengan segala kekuasaan, karunia, kasih sayang, serta rahmat-Nya yang telah diberikan kepada penulis.
2. Kepada kedua orangtua saya, Antonius Heri Triyanto (Papa) dan Rujiyanti (Mama), adik saya Shintya Dewi Kinanthi, Kardi Wiyono (Mbah Kung) dan Karjiyem (Simbok) yang telah memberikan dukungan moral, doa, kasih sayang, dan semangat kepada penulis selama proses penulisan skripsi
3. Ibu A. Yanti Ardiati., SE.,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak dukungan, arahan, dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi.
4. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta Bapak Budi Suprpto, Drs., MBA.,Ph.D yang telah memberikan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

5. Segenap dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas pengajarannya yang telah memberikan ilmu selama menjalani masa perkuliahan.
6. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas dukungan, pelayanan, dan kemudahan yang penulis dapatkan selama dalam menjalani masa perkuliahan.
7. Bapak Cukamnoto selaku pihak dari Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah membantu dan mengizinkan penulis bekerjasama dalam penyelesaian penulisan skripsi.
8. Keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan doa untuk menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman setia dan tersayang saya sedari SMA, Qurrota Ayu Nina, Evitasari Nur Isnaini, dan Yunita Sari yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat serta menjadi pendengar yang baik selama saya menyelesaikan proses skripsi.
10. Teman-teman “Macibur” yang setia sejak semester satu, Rahardiyan Aditomo, Martha Hisarni, Shanty Liu, Jesse Sesilia, Wensesclaudia, Angel Wonok, Frisca Ambarita, Verlita Puspitasari, Nira Bessie, Yolanda Debora, Elisabeth Rettob, Sabrina Harmenita, Chika Sigiro, Robin Sumanto, Willard Namserna, Fernando Simangunsong, dan Andri yang telah memberikan semangat dan dukungan.
11. Keluarga Besar Marching Band Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman yang berharga selama dalam masa perkuliahan.
12. Teman kuliah dan *hangout* saya Medha Mayagie, Kevin Adi Pratama, Desiana Simbolon, Dian Yunita, dan Laura yang selalu memberikan semangat selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi.
13. Baritone squad GPMB 2018, Kak Retno, Tiara, Gita, Nina, Ratmi, Revyn, Rafa, Hans, Jonathan, Ivan, Alim, Theo, Dedi, Amos, Kak Elvin,

dan Ef yang sudah memberikan kenangan dan ending drama terindah di akhir tahun.

14. Teman satu bimbingan saya Hasintya Raras dan Martha Hisarni yang telah memberikan semangat dan selalu bertukar pikiran dalam proses penyelesaian penulisan skripsi.
15. Teman-teman KKN 75 UAJY kelompok 69, April, Diva, Celine, Timothy, Kak Evan, Jodi, Dewa, Kak Firdaus, Santa, dan Sela.
16. Teman-teman panitia Jogja Marching Day 2018 dan 2019, yang telah memberikan pengalaman berharga bagi saya selama dua tahun.
17. Teman-teman Asisten Pengawas Ujian Semester Gasal TA. 2019/2020
18. BTS, GOT7, STRAY KIDS dimana lagu dan musik mereka memberikan semangat dan healing selama penyelesaian penulisan skripsi.

Akhirnya kepada pihak yang namanya tidak disebutkan, saya sebagai penulis mengucapkan terimakasih atas doa dan dukungannya selama saya melakukan penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala dan nikmat atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta bagi pembaca.

Yogyakarta, 19 Maret 2020

Penulis

Shinta Dhania Putri

MOTTO

“Man Jadda Wa Jadda”

“Bertakwalah pada Allah maka Allah akan Mengajarimu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.”

(QS. Al-Baqarah:282)

“Saya + Tuhan = Cukup”

(Mario Teguh)

“Effort makes you. You’ll regret someday if you don’t do your best now. Don’t think it’s too late but keep working on it. We are together bulletproof”

(Jeon Jungkook – BTS)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat serta karunia-Nya

Papa, Mama, Mbah Kung, Simbok, dan Dewi yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga karya ini dapat diselesaikan sebagai tanda bukti bakti dan cinta kepada kalian.

DAFTAR ISI

Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Motto.....	viii
Daftar Isi	ix
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	6
2.1. Pendeteksian Kecurangan	6
2.2. Keahlian Forensik.....	11
2.3. Auditor Forensik	16
2.4. Skeptisisme Profesional.....	15
2.5. Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP).....	17
2.6. Penelitian Terdahulu.....	21
2.7. Pengembangan Hipotesis.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1. Jenis Penelitian	26
3.2. Objek Penelitian	26
3.3. Populasi Penelitian.....	26
3.4. Sampel Penelitian.....	27
3.5. Definisi Operasional Variabel.....	27

3.5.1.	Variabel Dependen	27
3.5.1.1.	Pendeteksian Kecurangan.....	27
3.5.2.	Variabel Independen.....	28
3.5.2.1.	Keahlian Forensik	28
3.5.2.2.	Skeptisme Profesional	29
3.6.	Model Penelitian	31
3.7.	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.8.	Analisis Data.....	32
3.8.1.	Uji Pendahuluan	32
3.8.1.1.	Uji Validitas dan Reabilitas	32
3.8.2.	Statistika Deskriptif.....	32
3.8.3.	Uji Asumsi Klasik.....	33
3.8.4.	Uji Hipotesis.....	34
3.8.4.1.	Model Pengujian Statistik	34
3.8.5.	Uji nilai t.....	34
3.8.6.	Uji nilai F	35
3.8.7.	Koefisien Determinasi.....	36
 BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		 36
4.1.	Proses Pemilihan Sampel	36
4.2.	Karakteristik Responden	37
4.2.1.	Berdasarkan Jenis Kelamin	37
4.2.2.	Berdasarkan Umur Responden	37
4.2.3.	Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	38
4.2.4.	Berdasarkan Jabatan	39
4.2.5.	Berdasarkan Penugasan Setahun.....	39
4.2.6.	Berdasarkan Pelathan Auditor Forensik	40
4.3.	Analisis Data.....	41
4.3.1.	Uji Validitas.....	41
4.3.2.	Uji Reabilitas	42
4.4.	Statistika Deskriptif.....	43

4.5. Uji Asumsi Klasik.....	45
4.5.1. Uji Normalitas.....	45
4.5.2. Uji Multikolinearitas.....	46
4.5.3. Uji Heterokedastisitas.....	47
4.6. Pengujian Hipotesis.....	48
4.6.1. Uji Hipotesis.....	48
4.7. Pembahasan.....	49
4.7.1. Pengaruh Keahlian Forensik Terhadap Pendeteksian Kecurangan.....	49
4.7.2. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan.....	50
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	 52
5.1. Kesimpulan.....	52
5.2. Keterbatasan.....	53
5.3. Saran.....	53
Daftar Pustaka.....	55
Lampiran.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1. Operasional Variabel.....	30
Tabel 4.1. Data dan Penelitian Sampel	36
Tabel 4.2. Karakteristik Responden	37
Tabel 4.3. Umur Responden.....	38
Tabel 4.4. Pendidikan Terakhir	38
Tabel 4.5. Jabatan	39
Tabel 4.6. Penugasan Dalam Setahun	39
Tabel 4.7. Pelatihan Auditor Forensik	40
Tabel 4.8. Uji Validitas	41
Tabel 4.9. Uji Reabilitas	43
Tabel 4.10. Statistika Deskriptif	43
Tabel 4.11. Uji Normalitas.....	45
Tabel 4.12. Uji Multikolinearitas	46
Tabel 4.13. Uji Heteroskedastisitas	47
Tabel 4.14 Uji Hipotesis	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner Penelitian	58
Lampiran 2: Surat Keterangan dari BPKP	64
Lampiran 3: Tabulasi Data	66
Lampiran 4: Hasil Data	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Model Penelitian	31
------------------------------------	----

**PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK DAN SKEPTISISME PROFESIONAL
TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA
BADAN PENGAWAS KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun oleh

Shinta Dhania Putri

NPM: 15 04 22383

Pembimbing

A. Yanti Ardiati., SE.,M.Si

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keahlian forensik dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan pada Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dikumpulkan dengan metode kuesioner yang disebarakan kepada auditor yang bekerja di Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 40 responden. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa keahlian forensik dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Kata kunci: keahlian forensik, skeptisisme profesional, pendeteksian kecurangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi, kinerja bisnis salah satunya dapat dinilai dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak untuk membuat keputusan sesuai dengan kepentingannya masing – masing. Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang tidak mengandung risiko informasi. Keadaan ini memaksa untuk menghindari terjadinya pelanggaran dan penyimpangan yang akan menimbulkan kerugian dari berbagai pihak yaitu terjadinya masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks. Seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan asset dan manipulasi laporan keuangan yang sulit atau bahkan tidak bisa di deteksi oleh proses pemeriksaan keuangan biasa.

Menurut Karyono (2013) kecurangan (*fraud*) adalah kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak – pihak lain, yang dilakukan oleh orang – orang, baik dalam organisasi maupun luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk memanfaatkan peluang – peluang secara tidak jujur, yang secara tidak langsung merugikan pihak lain. Dalam

rangka menindaklanjuti berbagai kecurangan (*fraud*) yang terjadi, maka peran auditor forensik dibutuhkan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi. Peran audit forensik ditunjukkan salah satunya dalam penanganan satu kasus yang baru – baru ini terjadi di Yogyakarta yang diberitakan adalah kasus korupsi yang melibatkan tiga mantan pejabat P4TK Seni Budaya DIY yang merugikan negara. Direktur Ditreskrimsus Polda DIY berhasil mengungkapkan korupsi dan pencucian uang pengelolaan Uang Persediaan (UP) dan Tambahan Uang Persediaan (TUP) di PT4TK Seni dan Budaya Yogyakarta pada tahun 2015 dan 2016. Dalam kasus tersebut Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) DIY telah melakukan audit selama 10 bulan dan menghitung kerugian negara sebesar Rp 21,6 Miliar (Hanafi, 2019).

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (RI) Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki misi menyelenggarakan pengawasan intern terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan dan pembangunan nasional guna mendukung tata kelola pemerintahan dan korporasi yang bersih dan efektif, membina penyelenggaraan sistem pengendalian Intern Pemerintah yang efektif dan mengembangkan kapabilitas pengawasan intern pemerintah yang profesional dan kompeten. Sesuai Pasal 2 dan 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2014 tentang BPKP yang mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. Peran auditor BPKP dalam pengawasan

pelaksanaan tugas pemerintahan dan pembangunan oleh pemerintah pusat maupun daerah telah diatur dalam peraturan perundang – undangan. Oleh karena itu auditor dituntut untuk memberikan hasil pemeriksaan yang berkualitas sehingga mampu mengamankan dan menyelamatkan kekayaan dan asset negara dari kemungkinan penyimpangan serta mengarahkan pelaksanaan pemerintahan agar dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan peraturan BPK No. 1 Tahun 2007 dalam pelaksanaan pemeriksaan dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama dengan memperhatikan prinsip – prinsip pelayanan atas kepentingan publik serta memelihara integritas, objektivitas, dan independensi dalam menerapkan kemahiran profesionalnya terhadap setiap aspek pekerjaan. Auditor harus memiliki keahlian dan kemampuan dari seorang auditor untuk mendapatkan hasil akhir yang tepat agar dapat mendeteksi adanya kecurangan. Keahlian dan kemampuan yang diperlukan merupakan keahlian forensik dan sikap skeptisisme profesional yang harus dimiliki oleh auditor. Menurut Tuanakotta (2015:59) skeptisisme profesional adalah tanggapan wajar dari auditor yang berhadapan dengan risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan, baik yang tidak disengaja (*error*) maupun yang berniat jahat (*fraud*).

Penelitian yang dilakukan oleh Adila (2018) dan Verwey (2016), dan Bhasin (2013) telah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keahlian forensik dalam pendeteksian kecurangan ekonomi dan keuangan.

Penelitian Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2018), Goenadi (2017), Anggriawan (2014), dan penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) menunjukkan bahwa tingkat skeptisisme profesional dalam audit sangatlah penting dan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin membuktikan secara empiris pengaruh keahlian forensik dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menguji apakah adanya pengaruh auditor yang memiliki keahlian forensik dan auditor yang memiliki skeptisisme profesional dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Keahlian Forensik dan Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah keahlian forensik berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan?
2. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah keahlian forensik berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan?

2. Untuk mengetahui apakah skeptisisme profesional berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang auditing dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat menjadi literatur dan bahan pembandingan mengenai pengaruh keahlian forensik dan skeptisisme terhadap pendeteksian kecurangan bagi penelitian selanjutnya dan bagi penelitian sejenis.

3. Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta penerapan ilmu yang sebelumnya sudah diperoleh pada saat kuliah.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Pendeteksian Kecurangan

Menurut Tuanakotta (2013) kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan melawan hukum yang memiliki unsur kesengajaan, penipuan, niat jahat, menyembunyikan dan penyalahgunaan kepercayaan. Ikatan Akuntan Indonesia (2012) menjelaskan definisi kecurangan (*fraud*) adalah “Setiap tindakan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia”.

Pendeteksian kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak pada pelaku kecurangan, misalnya ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit (Kumaat, 2011:156). Oleh karena itu, auditor dituntut untuk selalu waspada terhadap adanya kecurangan, sehingga mereka harus mampu untuk mendeteksinya.

Menurut Karyono (2013), langkah – langkah dalam mendeteksi kecurangan yaitu dengan melakukan pengujian pengendalian intern, dengan audit keuangan atau audit operasional, pengumpulan data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup atau kebiasaan pribadi, penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur, melakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam operasi, dan melakukan pendekatan reaktif. Arens (2006:432) menyatakan bahwa dalam teori segitiga kecurangan, tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya beberapa unsur yaitu :

1. Kesempatan

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan. Risiko adanya kesempatan bagi pegawai untuk dapat melakukan tindak kecurangan dapat diperkecil dengan adanya pengendalian internal yang memadai dan terus melakukan pengawasan atas pengendalian internal tersebut.

2. Tekanan situasional/motivasi

Motivasi berpengaruh dalam terjadinya kecurangan, yang termasuk dalam kategori ini dapat berupa kebutuhan finansial, tantangan untuk dapat melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau tindakan balas dendam atas perlakuan perusahaan yang dinilai tidak adil.

3. Rasionalisasi

Tindakan pembenaran atas tindak kecurangan yang dilakukan. Contohnya adalah mereka (pelaku tindak kecurangan) mungkin akan

bekerja lebih giat atau membayar dikemudian hari untuk membayar tindak kecurangan yang telah mereka lakukan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecurangan dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk tujuan memenuhi kepentingan pribadi dengan menimbulkan kerugian bagi pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiner* atau *ACFE* (2017) mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) menjadi tiga macam:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu suap (*bribery*), pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), pemerasan ekonomi (*economic extortion*), dan pemberian ilegal (*illegal gratuity*).

2. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

3. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) terbagi menjadi dua kategori, yaitu penyalahgunaan kas yang dapat dilakukan dengan *skimming*, *larceny* atau *fraudulent disbursements*, dan penyalahgunaan non kas yang dapat dilakukan dengan penyalahgunaan (*misuse*) atau pencurian (*larceny*) terhadap persediaan dan aset-aset lainnya. Laporan keuangan yang dimanipulasi (*Fraudulent Statements*) `Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat dilakukan dalam hal *financial* maupun *non-financial*. Pada bagian *financial*, laporan keuangan yang dimanipulasi dapat dilakukan yaitu dengan *asset/revenue understatement* dan *asset /revenue overstatement*. *Employment credentials* dilakukan pada manipulasi *non-financial*. Kecurangan

dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya: mencatat pendapatan fiktif (*fictitious revenues*), mencatat pendapatan / beban dalam periode yang tidak sesuai atau tidak tepat, menyembunyikan kewajiban dan beban agar perusahaan seolah-olah terlihat untung atau dapat dilakukan dengan menghilangkan informasi salah yang terdapat dalam laporan keuangan secara disengaja.

Dalam melakukan pendeteksian terhadap kecurangan, tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan tentang hal-hal yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan dan siapa atau pihak mana yang kemungkinan dapat melakukan kecurangan. Auditor dituntut untuk mampu memahami cara-cara mendeteksi kecurangan yang terjadi agar mendeteksi kecurangan dapat berjalan dengan maksimal. Setiap masing-masing kecurangan memiliki karakteristik sendiri, sehingga untuk mendeteksi kecurangan diperlukan pemahaman secara luas tentang kecurangan-kecurangan yang akan dapat timbul diperusahaan. Teknik-teknik yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan yaitu sebagai berikut (Karyono, 2013) :

1. *Analytical review*

Suatu review atas berbagai akun yang mungkin menunjukkan ketidakbiasaan atau kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan. Sebagai contoh adalah perbandingan antara pembelian barang persediaan dengan penjualan bersihnya yang dapat mengindikasikan adanya pembelian yang terlalu tinggi atau

terlalu rendah bila dibandingkan dengan tingkat penjualannya. Metode analitis lainnya adalah perbandingan pembelian persediaan bahan baku dengan tahun sekarang yang mungkin mengindikasikan adanya kecurangan *overbilling scheme* atau kecurangan pembelian ganda.

2. *Statistical sampling*

Sebagaimana persediaan, dokumen dasar pembelian dapat diuji secara sampling untuk menentukan ketidakbiasaan (*irregularities*), metode deteksi ini akan efektif jika ada kecurigaan terhadap satu atributnya, misalnya pemasok fiktif. Suatu daftar alamat PO BOX akan mengungkapkan adanya pemasok fiktif *Vendor or outsider complaints* atau keluhan dari konsumen, pemasok, atau pihak lain merupakan alat deteksi yang baik yang dapat mengarahkan auditor untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut.

3. *Site visit – observation*

Observasi ke lokasi biasanya dapat mengungkapkan ada tidaknya pengendalian internal di lokasi-lokasi tersebut. Observasi terhadap bagaimana transaksi akuntansi dilaksanakan kadangkala akan memberi peringatan pada CFE akan adanya daerah-daerah yang mempunyai potensi bermasalah.

4. *Vendor or Outsider Complaints*

Komplain atau keluhan dari konsumen, pemasok, atau pihak lain merupakan alat deteksi yang baik yang dapat mengarahkan auditor untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Dalam banyak kasus kecurangan, khususnya kasus penggelapan aset dan pencurian aset biasanya terdapat tiga faktor penyebab, yaitu:

- a. Ada satu tekanan pada seseorang, seperti kebutuhan keuangan,
- b. Ada kesempatan untuk melakukan kecurangan,
- c. Ada kesempatan untuk menyembunyikan kecurangan yang dilakukan,
- d. Adanya cara pembenaran perilaku tersebut yang sesuai dengan tingkatan integritas pelakunya

2.2. Keahlian Forensik

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa keahlian adalah kemahiran dalam suatu ilmu (kepandaian, pekerjaan). Keahlian adalah salah satu unsur penting yang harus dimiliki oleh auditor untuk bekerja secara profesional. Dapat disimpulkan keahlian merupakan dasar yang positif dimiliki seorang auditor forensik untuk melakukan penugasannya dalam pengungkapan kasus – kasus tersembunyi, perhitungan kerugian negara, serta sebagai saksi ahli di pengadilan yang mengharuskan memiliki pemikiran kritis, analisis deduktif, kemampuan komunikasi dalam lisan dan tulisan, dan lain-lain (Wardani, 2018).

Forensik berarti berhubungan dengan, digunakan dalam, atau layak untuk lembaga hukum atau untuk diskusi publik atau untuk argumentasi pembuktian atau berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan terhadap masalah hukum. Maka istilah forensik di dalam profesi akuntansi berhubungan dengan hubungan dan aplikasi fakta- fakta keuangan dengan permasalahan hukum. Pertumbuhan yang pesat di profesi akuntansi forensik tidak lepas dari fraud atau korupsi yang tidak pernah hilang bahkan sampai saat ini belum juga berkurang secara tajam namun malahan menjadi kompleks. Ilmu forensik adalah aplikasi ilmu untuk penyelidikan kriminal dalam rangka untuk mencari bukti yang dapat digunakan dalam penyelesaian kasus-kasus kriminal (Sudaryati, 2010).

Menurut Kayo (2013 : 22) auditor forensik memiliki pengetahuan yang luas tentang standar akuntansi yang berlaku serta penerapannya dan pengetahuan ilmu hukum seperlunya baik hukum perdata maupun pidana. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman dalam praktik di lapangan serta melalui latihan dan pendidikan profesi yang berkesinambungan. Hal ini menegaskan pentingnya keahlian forensik bagi auditor dalam melakukan audit serta menilai resiko terjadinya fraud. Digrabriele (2008) menjelaskan keahlian relevan dari auditor forensik yaitu sebagai berikut berikut:

2. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pemikiran yang kritis. Kemampuan untuk membedakan antara opini dan fakta.

3. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah analisis deduktif. Kemampuan untuk menganalisis kejanggalan yang terjadi dalam laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi seharusnya.
4. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pemecahan masalah yang tidak terstruktur. Kemampuan untuk melakukan pendekatan terhadap masing-masing situasi (khususnya situasi yang tidak wajar) melalui pendekatan yang tidak terstruktur. Dalam hal ini auditor harus mampu memberikan solusi dari pemecahan masalah yang tidak terstruktur.
5. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah fleksibilitas penyidikan. Kemampuan untuk melakukan audit di luar ketentuan atau prosedur yang berlaku.
6. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah keahlian analitik. Kemampuan untuk memeriksa apa yang seharusnya ada (yang seharusnya tersedia) bukan apa yang telah ada (yang telah tersedia).
7. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah komunikasi lisan. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan lisan melalui kesaksian ahli dan penjelasan umum tentang opini dasar.
8. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah komunikasi tertulis. Kemampuan untuk berkomunikasi secara

efektif dengan tulisan melalui laporan, bagan, gambar, dan jadwal tentang opini dasar.

9. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah *composure* yaitu kemampuan untuk menjaga sikap untuk tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan.

10. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pengetahuan tentang hukum.

Dengan keahlian forensik yang dimiliki dalam diri auditor, auditor harus menggunakan keahlian forensik yang dimiliki untuk memuat pertimbangan dalam menemukan temuan kecurangan dan dapat merumuskan pendapatnya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, auditor juga harus menggunakan sikap skeptisme profesional yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti yang memadai untuk memberikan opini audit yang tepat dan tidak memihak dalam pendeteksian kecurangan. Dan adanya tekanan waktu yang terjadi, apakah adanya pengaruh bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang efektif guna mendeteksi kecurangan (Wardani, 2018).

2.3. Auditor Forensik

Audit forensik merupakan suatu pengujian mengenai bukti atas suatu pernyataan atau pengungkapan informasi keuangan dalam menentukan keterkaitannya dengan ukuran – ukuran standar yang memadai untuk kebutuhan pembuktian di pengadilan (Wiratmaja, 2010). Auditor

forensik pertama kali harus mempertimbangkan apakah ia memiliki keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan karena dalam audit forensik memerlukan pengetahuan tentang investigasi kecurangan dan pengetahuan tentang hukum secara luas (Pujono, 2012). Menurut Sudaryati (2010) seorang auditor forensik dituntut mampu melihat keluar dan menelusuri hingga dibalik angka-angka yang tampak, serta dapat mengaitkan dengan situasi bisnis yang sedang berkembang agar bisa mengungkapkan informasi yang akurat, obyektif, dan dapat menemukan adanya penyimpangan.

Menurut Karyono (2013:140) auditor forensik harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal – hal berikut :

- a) Pengetahuan tentang kecurangan (*Fraud Knowledge*).
- b) Pengetahuan tentang peraturan perundang- undangan (*Knowledge of Law*).
- c) Kompeten dalam investigasi.
- d) Mengerti tentang teori psikologi.
- e) Mengerti teori penting lain tentang perilaku kriminal.
- f) Mengerti teori pengendalian.
- g) Kemampuan berkomunikasi.
- h) Formulasi tentang profesionalisme, independensi dan ojetivitas (*PIO Formulation*).
- i) Personel yang tepat dalam mengkaji ulang (*Right person under review*).

2.4.Skeptisisme Profesional

Menurut Arens *et al* (2012:462) skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut. Skeptisisme profesional yaitu sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya – tanya (*questioning mind*) dan waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan, dan penilaian bukti audit secara kritis (Butar dan Perdana, 2017). Berdasarkan Menurut Tuannakota (2011:77), skeptisisme profesional yang rendah dapat menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecuranganm baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda – tanda bahaya yang mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Seorang auditor dalam menerapkan skeptisisme profesional, tidak menerima begitu saja penjelasan dark klien, namun akan memberikan pernyataan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan (Suzy, 2008) Unsur-unsur skeptisisme profesional dalam definisi IFAC, yaitu:

1. *Critical assessment.*
2. *With question mind.*
3. *Of the validity of audit evidence that contradicts.*
4. *Allert to audit evidence that contradicts.*
5. *Brings into question the reability of documents and responses to inquiries and other information.*
6. *Obtained from management and those charged with governance.*

Menurut Fullerton dan Durtschi (2004) model indikator dalam mengukur skeptisisme profesional terdiri dari enam karakteristik, yaitu:

1. *Questioning mind*, yaitu karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek.
2. *Suspension on judgement*, yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut.
3. *Search of knowledge*, yaitu karakteristik yang didasari rasa ingin tahu yang tinggi.
4. *Interpersonal understanding*, yaitu pemahaman sikap skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi.
5. *Self confident*, yaitu percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan.
6. *Self determination*, yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang telah dikumpulkan.

Siegel dan Marconi (1989) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh faktor sosial (kepercayaan), faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan), dan faktor personal (kepribadian).

2.5. Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Menurut Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014 Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, yang selanjutnya disingkat BPKP merupakan aparat pengawasan intern pemerintah yang bertanggung jawab kepada presiden. BPKP memunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. Pasal 2 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2014, dalam melaksanakan tugasnya BPKP menyelenggarakan fungsi:

1. Perumusan kebijakan nasional pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional meliputi kegiatan yang bersifat lintas sektoral, kegiatan kebendaharaan umum negara berdasarkan penetapan oleh Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara, dan kegiatan lain berdasarkan penugasan dari Presiden;
2. Pelaksanaan audit, revidu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban akuntabilitas penerimaan negara/daerah dan akuntabilitas pengeluaran keuangan negara/daerah serta pembangunan nasional dan kegiatan lain yang seluruh atau sebagian keuangannya dibiayai oleh anggaran negara/daerah dan subsidi termasuk badan usaha dan badan lainnya yang didalamnya terdapat kepentingan

keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah serta akuntabilitas pembiayaan keuangan negara/daerah;

3. Pengawasan intern terhadap perencanaan dan pelaksanaan pemanfaatan aset negara/daerah;
4. Pemberian konsultasi terkait dengan manajemen risiko, pengendalian intern, dan tata kelola terhadap instansi/badan usaha lainnya dan program/kebijakan pemerintah yang strategis;
5. Pengawasan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program atau kegiatan yang dapat menghambat kelancaran pembangunan, audit atas penyesuaian harga, audit klaim, audit investigatif terhadap kasus-kasus penyimpangan yang berindikasi merugikan keuangan negara/daerah, audit perhitungan kerugian keuangan negara/daerah, pemberian keterangan ahli, dan upaya pencegahan korupsi;
6. Pengoordinasian dan sinergi penyelenggaraan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional bersama-sama dengan aparat pengawasan intern pemerintah lainnya;
7. Pelaksanaan reviu atas laporan keuangan dan laporan kinerja pemerintah pusat;

8. Pelaksanaan sosialisasi, pembimbingan, dan konsultasi penyelenggaraan sistem pengendalian intern kepada instansi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan badan-badan yang didalamnya terdapat kepentingan lain dari Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah;
9. Pelaksanaan kegiatan pengawasab berdasarkan penugasan Pemerintah sesuai peraturan perundang-undangan;
10. Pembinaan kapabilitas pengawasan intern pemerintah dan sertifikasi jabatan fungsional auditor;
11. Pelaksanaan pendidikan, pelatihan, penelitian, dan pengembangan di bidang pengawasan dan sistem pengendalian intern pemerintah;
12. Pembangunan dan pengembangan, serta pengolahan data dan informasi hasil pengawasan atas penyelenggaraan akuntabilitas keuangan negara Kementrian/Lembaga dan Pemerintah Daerah;
13. Melaksanakan pengawasan intern terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi di BPKP; dan
14. Pembinaan dan pelayanan administrasi umum di bidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, hukum, kehumasan, persandian, perlengkapan dan rumah tangga.

Menurut pasal 36 Peraturan Presiden RI Nomor 192 Tahun 2014, untuk menyelenggarakan tugas dan fungsi BPKP di daerah, dibentuk Kantor Perwakilan BPKP di setiap Provinsi. Perwakilan BPKP Provinsi dipimpin oleh Kepala Perwakilan yang bertanggung jawab kepada Kepala. Tugas, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja Kantor Perwakilan BPKP Provinsi ditetapkan oleh Kepala setelah mendapat persetujuan menteri yang membidangi urusan pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi.

2.6. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Bhasin (2014)	Keahlian Forensik (X1), Pendeteksian Kecurangan (Y)	<i>Indian Company</i>	Hasil penelitian yang dilakukan yaitu, Keahlian Forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan
Verwey (2016)	<i>Forensic Expertise (X1) Time Prerssure (X2), Fraud Risk Assessment (Y)</i>	<i>the Big Four and eight smaller firms) and 48 forensic specialists in the Netherlands.</i>	Hasil penelitian <i>Forensic Expertise</i> dan <i>Time Prerssure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Fraud Risk Assessment</i>
Adila (2018)	Keahlian Forensik (X1)	Mahasiswa Akuntansi	Keahlian Forensik berpengaruh positif

	Penilaian Risiko Kecurangan (Y)	Universitas Islam Indonesia	terhadap penilaian risiko kecurangan.
Sari, dkk (2018)	Skeptisme Profesional (X1), Etika (X2), Tipe Kepribadian (X3), Kompensasi (X4), Pengalaman (X5), Pendeteksian Kecurangan (Y)	KAP Kota Bali	Skeptisisme profesional, etika, kompensasi, dan pengalaman berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Sedangkan tipe kepribadian tidak berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan.
Goenadi (2017)	Risiko Audit (X1), Pengalaman (X2), Pengetahuan (X3), Skeptisme Profesional (X4), Tekanan Waktu, Pendeteksian Kecurangan (Y)	BPKP Jawa Tengah	Hasil dari penelitian ini yaitu, Risiko Audit, Pengalaman, Pengetahuan, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.
Anggriawan (2014)	Pengalaman Kerja (X1), Skeptisme Profesional (X2), Tekanan Waktu (X3), Pendeteksian Kecurangan (Y)	Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta	Pengalaman Kerja dan Skeptisme Profesional berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan Waktu berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan.
Fullerton dan Durtschi (2004)	<i>Professional Skepticism (X1), Fraud Detection Skills (Y)</i>	<i>Internal Auditor in Florida</i>	<i>Professional Skepticism</i> berpengaruh terhadap <i>Fraud Detection Skills</i>

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh Keahlian Forensik Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Keahlian forensik memiliki keterampilan akuntansi dan investigasi yang memungkinkan auditor mengumpulkan bukti dalam mengatasi masalah spesifik terkait dengan kemungkinan kesalahan, termasuk kecurangan, dalam tingkatan yang sesuai untuk digunakan dalam berbagai bidang hukum termasuk proses pengadilan (Verwey, 2016). Auditor forensik harus memiliki keahlian akademis dan empiris yang berkaitan dengan proses litigasi dan yang berkaitan dengan audit investigatif, perhitungan kerugian dan pemberian keterangan ahli di persidangan perkara (Priantara, 2013).

Peran auditor BPKP dalam pengawasan pelaksanaan tugas pemerintahan dan pembangunan telah diatur oleh pemerintah pusat, oleh karena itu peran auditor penting untuk memberikan hasil pemeriksaan yang berkualitas. Penelitian mengenai keahlian forensik yang dilakukan oleh Bhasin (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara keterampilan forensik dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian dari Adila (2018) yang menyatakan bahwa keahlian forensik memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan. Kemudian penelitian dari Verwey (2016) yang menyatakan bahwa berkonsultasi dengan spesialis forensik dapat meningkatkan resiko

penilaian adanya kecurangan, sehingga keahlian forensik berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Keterkaitan keahlian forensik dengan pendeteksian kecurangan bahwa keahlian forensik yang dimiliki auditor harus dapat membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan agar dapat menemukan adanya indikasi terjadinya kecurangan baik yang disebabkan oleh adanya kekeliruan maupun kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Keahlian forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

2.6.2. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Karakteristik skeptisisme profesional dibentuk oleh beberapa faktor: 1.) Memeriksa bukti audit, 2). Memahami penyedia informasi, 3). Mengambil tindakan atas bukti (Plumplee, 2008). Seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak menerima begitu saja penjelasan dari klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta informasi tentang objek yang dipermasalahkan, tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan dan akan sulit menemukan salah saji karena ada kecurangan (Suzy, 2008).

Rendahnya skeptisisme profesional yang dimiliki auditor menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan. Menurut penelitian yang Sari, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa Skeptisisme Profesional ada kaitannya dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam melakukan audit laporan keuangan. Kemudian didukung penelitian dari Goenadi (2017) yang menjelaskan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Selanjutnya penelitian dari Anggriawan (2014) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Terakhir penelitian dari Fullerton dan Durtschi (2004) yang menyatakan bahwa auditor dengan skeptisisme yang tinggi akan melakukan peningkatan pendeteksian kecurangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan tingginya tingkat skeptisisme yang dimiliki seorang auditor dapat meningkatkan pendeteksian terhadap tindakan kecurangan yang terjadi dan lebih memperkuat lagi bukti audit. Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₂: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Keahlian Forensik dan Skeptisisme Profesional dalam Pendeteksian Kecurangan” merupakan penelitian empiris. Penelitian empiris adalah penelitian yang menggunakan fakta yang objektif, diperoleh secara hati-hati, benar-benar terjadi, tidak tergantung dari kepercayaan atau nilai-nilai peneliti maupun kepercayaan orang lain (Hartono, 2013). Data diperoleh melalui metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden (kuesioner). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dimana data dalam bentuk angka.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Hartono (2013), objek penelitian merupakan suatu entitas yang akan diteliti. Objek penelitian dapat berupa perusahaan, manusia, karyawan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, objek yang akan dianalisis yaitu Perwakilan BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan objek penelitian ini karena dari beberapa kasus yang telah ada, bahwa BPKP telah menemukan adanya kecurangan yang dilakukan oknum-oknum yang ada diperusahaan atau institusi.

3.3 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dapat berupa populasi fisik, populasi psikologi, dan populasi sosial (Hartono, 2013). Pada

penelitian ini, yang menjadi populasi yaitu seluruh auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.4 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti, karena adanya keterbatasan maka diperlukan teknik pengambilan sampel agar diperoleh sampel yang mewakili populasi (Hartono, 2013). Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas dengan jenis *purposive sampling*, hal ini dilakukan dengan tujuan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Ada beberapa kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Staf (auditor) yang telah bekerja minimal 2 tahun. Kriteria ini dimaksudkan bahwa responden telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi.
2. Staf (auditor) yang bersedia mengisi kuesioner dan bersedia mengembalikannya.

3.5. Definisi Operasional Variabel

3.5.1. Variabel Dependen

3.5.1.1. Pendeteksian Kecurangan

Menurut Koroy (2008) pendeteksian kecurangan merupakan keahlian auditor dalam melakukan pendeteksian ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan. Terdapat faktor - faktor yang

menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga membuat auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan. Faktor – faktor tersebut adalah :

1. Karakteristik kecurangan
2. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan
3. Bentuk kecurangan
4. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit
5. Pengujian dokumen dan personal

3.5.2. Variabel Independen

3.5.2.1. Keahlian Forensik

Keahlian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keahlian berdasarkan pendapat Bhasin (2013) yang digunakan untuk menguji skill auditor forensik, dengan indikator:

1. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah analisis deduktif
2. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pemikiran yang kritis.
3. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pemecahan masalah yang tidak terstruktur.
4. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah fleksibilitas penyidikan.

5. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah keahlian analitik.
6. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah komunikasi lisan.
7. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah komunikasi tertulis.
8. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pengetahuan tentang hukum.

3.5.2.2. Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional auditor diartikan sebagai sikap yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang mencakup pikiran selalu mempertanyakan serta mengevaluasi bukti audit secara kritis untuk memperoleh pembenaran atas bukti tersebut. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Goenadi (2017). Indikator variabel skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut :

1. Pikiran kritis
2. Profesional
3. Penundaan dalam pengambilan keputusan
4. Pemahaman interpersonal
5. Pemahaman terhadap bukti audit
6. *Self determination*
7. Cermat

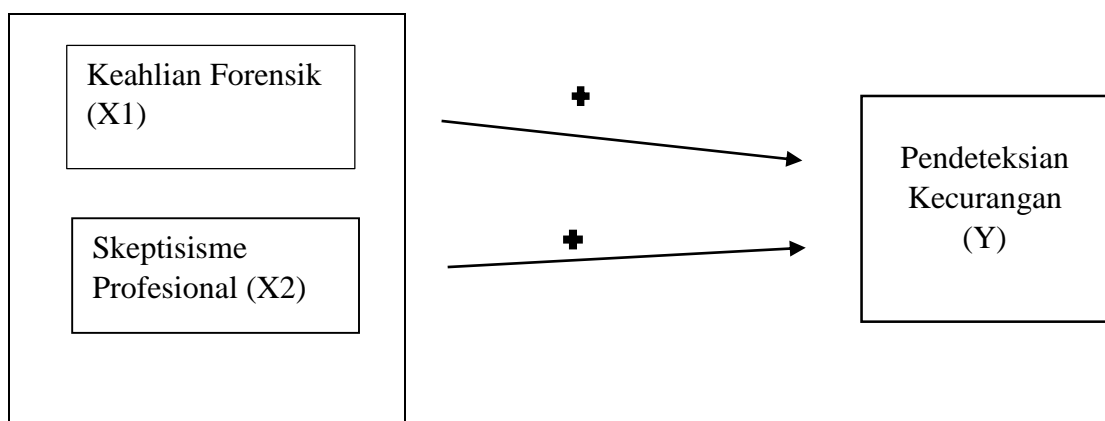
3.1 Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Tipe Data
Keahlian Forensik (X ₁)	Keahlian forensik adalah keahlian yang memiliki pengetahuan tentang standar akuntansi yang berlaku serta penerapannya dan pengetahuan tentang ilmu hukum. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman praktik lapangan maupun melalui pelatihan dan pendidikan profesi yang berkesinambungan.	Faktor – faktor yang mempengaruhi keahlian forensik auditor.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keahlian analisis deduktif 2. Pemikiran yang kritis 3. Pemecahan masalah tidak terstruktur 4. Fleksibilitas penyidikan 5. Keahlian analitik 6. Komunikasi lisan 7. Komunikasi tertulis 8. Pengetahuan tentang hukum 	Interval dengan skala likert, dimana: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Ragu-ragu 4. Setuju 5. Sangat setuju
Skeptisisme Profesional (X ₂)	Skeptisisme profesional adalah sikap atau perilaku dengan pertanyaan didalam fikiran dan waspada terhadap keadaan yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya salah saji atau kecurangan.	Faktor – faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pikiran kritis 2. Profesional 3. Penundaan dalam pengambilan keputusan 4. Pemahaman interpersonal 5. Pemahaman terhadap bukti audit 6. <i>Self determination</i> 7. Cermat 	Interval dengan skala likert, dimana: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Ragu-ragu 4. Setuju 5. Sangat setuju
Pendeteksian Kecurangan (Y)	Pendeteksian kecurangan merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup	Faktor – faktor yang mempengaruhi auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik kecurangan 2. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam 	Interval dengan skala likert, dimana: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Ragu –ragu

	mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak pada pelaku kecurangan.		pendeteksian kecurangan. 3. Bentuk kecurangan. 4. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit 5. Pengujian dokumen dan personal	4. Setuju 5. Sangat setuju
--	--	--	--	-------------------------------

3.6. Model Penelitian

Menurut Hartono (2013), model penelitian adalah rencana dari struktur riset yang mengarahkan proses dan hasil riset sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien, dan efektif. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti, model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda yang dilakukan secara parsial dan simultan. Model pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian

3.7. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan dasar dari suatu informasi berupa fakta yang mengangkat kejadian-kejadian nyata dan dituangkan kedalam suatu simbol (Hartono, 2013). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh melalui pengambilan data langsung dari lapangan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disebarakan kepada seluruh auditor di Perwakilan BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik survei.

3.8. Analisis Data

3.8.1. Uji Pendahuluan

3.8.1.1. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Hartono (2013), validitas menunjukkan bahwa suatu pengujian benar – benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar. Dalam penelitian ini, validitas diukur dengan menggunakan metode *Pearson Product Moment*.

2. Uji Realibilitas

Menurut Hartono (2013), reabilitas adalah tingkat seberapa besar suatu pengukuran mengukur dengan stabil dan konsisten. Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Coefficient Alpha*.

3.8.2. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dinilai dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*. Analisis ini digunakan dalam penelitian untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu skeptisisme profesional, kompetensi, dan tekanan waktu.

3.8.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011), uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi data dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki kontibusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov*.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independen*). Apabila terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas tersebut, maka salah satu diantaranya dikeluarkan dari model regresi berganda atau menambah vaiabel bebasnya. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain tetap (Ghozali, 2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Glejser Test*.

3.8.4. Uji Hipotesis

3.8.4.1.. Model Pengujian Statistik

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Model persamaanya dapat digambarkan sebagai berikut (Hartono, 2013):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pendeteksian Kecurangan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Keahlian Forensik

X₂ = Skeptisisme Profesional

e = Error

3.8.5. Uji Nilai t

Uji statistika t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual, dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_a tidak diterima atau variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima atau variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.6. Uji Nilai F

Uji statistika F dapat digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Kriteria yang digunakan untuk menentukan keputusan pada uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi F $> 0,05$, maka H_a tidak diterima. Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi F $< 0,05$, maka H_a diterima. Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan (Ghozali, 2011).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Proses Pemilihan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan metode penyebaran kuesioner penelitian secara langsung kepada kantor yang bersangkutan. Proses perizinan, penyebaran, dan pengembalian kuesioner dilaksanakan mulai tanggal 11 Februari 2020 sampai dengan tanggal 24 Februari 2020. Gambaran data sampel disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data dan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Kuesioner disebar	82	100
Kuesioner kembali	40	48,7
Kuesioner tidak kembali	42	51,3
Kuesioner dapat diolah	40	48,7

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Kuesioner yang disebar berjumlah 82 buah dan jumlah kuesioner kembali adalah sebanyak 40 kuesioner atau 48,7%. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 42 kuesioner atau 51,3%, hal ini dikarenakan waktu penyebaran kuesioner yang singkat dan auditor sedang dinas di luar kota. Kuesioner yang kembali dapat diolah secara keseluruhan.

4.2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah responden sebanyak 82 orang. 82 kuesioner telah dibagikan dan diisi sebanyak 40 kuesioner.

Karakteristik responden dikelompokkan menurut jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, jabatan, rata – rata penugasan dalam setahun, dan pernah mengikuti pelatihan auditor forensik. Disajikan tabel mengenai responden yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

4.2.1. Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Laki - laki	13	32,5
Perempuan	27	67,5
Total	40	100

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Dari data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang terdapat pada tabel 4.2, dapat diketahui bahwa jumlah responden terbesar adalah responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 27 orang atau 67,5%. Sedangkan untuk responden jenis kelamin laki – laki berjumlah 13 orang atau 32,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan.

4.2.2. Karakteristik berdasarkan Umur Responden

Tabel 4.3
Data Umur Responden

Umur Responden (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
20 - 25	0	0
26 – 35	20	50
36 – 45	6	15
> 45	14	35
Total	40	100

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Dari data karakteristik responden berdasarkan umur yang terdapat pada tabel 4.3, dapat diketahui bahwa jumlah responden terbesar adalah responden dengan umur 26 – 35 tahun atau 50%. Sedangkan untuk responden terendah adalah responden dengan umur 20 – 25 tahun yaitu sebanyak 0 atau 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah dengan umur 26 – 35 tahun.

4.2.3. Karakteristik berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 4.4
Data Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Diploma	15	37,5
S1	23	57,5
S2	2	5
S3	0	0
Total	40	100

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Dari karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir responden pada tabel 4.4 di atas, maka jumlah responden terbesar adalah responden dengan pendidikan S1 yaitu sebanyak 23

orang atau 57,5%. Sedangkan untuk jumlah responden terendah adalah responden dengan pendidikan terakhir S3 yaitu berjumlah 0 atau 0%, Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir S1.

4.2.4. Karakteristik Responden berdasarkan Jabatan

Tabel 4.5
Data Jabatan Responden

Jabatan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Auditor Madya	4	10
Auditor Muda	10	25
Auditor Pertama	12	30
Auditor Penyelia	8	20
Auditor Pelaksana Lanjutan	3	7,5
Auditor Pelaksana	3	7,5
Total	40	100

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Dari karakteristik responden berdasarkan jabatan responden pada tabel 4.5 diatas, maka jumlah responden terbesar adalah responden dengan jabatan Auditor Pertama dengan jumlah 12 orang atau 30%. Sedangkan untuk jumlah responden terendah adalah responden dengan jabatan Auditor Pelaksana dan Auditor Pelaksana Lanjutan dengan jumlah masing – masing 3 orang atau 7,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian dengan jabatan Auditor Pertama.

4.2.5. Karakteristik berdasarkan Rata – Rata Penugasan dalam Setahun

Tabel 4.6

Data Penugasan Dalam Setahun

Jumlah Penugasan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
< 10 penugasan	3	7,5
10 - 15 penugasan	30	75
>15 penugasan	7	17,5
Total	40	100

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Berdasarkan karakteristik responden menurut rata – rata jumlah penugasan dalam satu tahun pada tabel 4.6 diatas, maka jumlah responden terbesar adalah responden dengan 10 – 15 penugasan dalam setahun. Sedangkan responden terendah adalah responden dengan kurang dari 10 penugasan dalam setahun. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah responden dengan 10 – 15 penugasan yang ditangani dalam satu tahun.

4.2.6. Karakteristik berdasarkan Pelatihan Auditor Forensik

Tabel 4.7
Data Pelatihan Auditor Forensik

Pelatihan Forensik	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Sudah	14	35
Belum	26	65
Total	40	100

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Menurut data karakteristik responden yang pernah mengikuti pelatihan auditor forensik pada tabel 4.7 di atas, jumlah responden terbesar adalah responden yang belum pernah mengikuti pelatihan auditor forensik yaitu 26 orang atau 65%. Sedangkan

responden terendah adalah responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan auditor forensik yaitu 14 orang atau 35%. Maka dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak adalah responden yang belum pernah mengikuti pelatihan auditor forensik.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya kuesioner penelitian yang dibagikan kepada responden. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel dengan tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2015). Dalam penelitian ini, jumlah data hasil penelitian yang dapat digunakan yaitu sebanyak 40 kuesioner, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Untuk menentukan nilai r tabel digunakan rumus $df = (n - k)$, sehingga r tabel dari jumlah data 40 adalah 0,312. Uji validitas ini diolah menggunakan *SPSS Statistic 20*. Berikut adalah hasil uji validitas :

Tabel 4.8
Analisis Validitas

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation	Keputusan
Keahlian Forensik (X1)	X1.1	0,391	Valid
	X1.2	0,723	Valid
	X1.3	0,418	Valid
	X1.4	0,484	Valid
	X1.5	0,683	Valid

	X1.6	0,594	Valid
	X1.7	0,614	Valid
	X1.8	0,698	Valid
Skeptisme Profesional (X2)	X2.1	0,717	Valid
	X2.2	0,594	Valid
	X2.3	0,645	Valid
	X2.4	0,454	Valid
	X2.5	0,742	Valid
	X2.6	0,525	Valid
	X2.7	0,685	Valid
Pendeteksian Kecurangan (Y)	Y.1	0,601	Valid
	Y.2	0,831	Valid
	Y.3	0,761	Valid
	Y.4	0,856	Valid
	Y.5	0,757	Valid
	Y.6	0,803	Valid
	Y.7	0,831	Valid
	Y.8	0,836	Valid
	Y.9	0,878	Valid

(Sumber: Data diolah SPSS 2020)

Dari data yang terdapat pada tabel 4.8, dapat diketahui besarnya koefisien korelasi dari seluruh butir pertanyaan variabel – variabel penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan dan olah data masing – masing butir pertanyaan memiliki signifikansi *pearson correlation* lebih besar dari r-tabel, dimana r-tabel sebesar 0,312. Maka dapat disimpulkan bahwa r-hitung lebih besar dari r-tabel, sehingga semua item – item pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.3.2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas adalah tingkat seberapa besar suatu pengukuran mengukur dengan stabil dan konsisten. Suatu kuesioner dapat dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu. Uji reabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha*, dimana suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,70$ (Hartono, 2013). Uji reabilitas ini menggunakan aplikasi *SPSS Statistic 20*. Berikut hasil uji reabilitas:

Tabel 4.9
Uji Reabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Keahlian Forensik (X1)	0,719	Reliabel
Skeptisisme Profesional (X2)	0,710	Reliabel
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,929	Reliabel

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena masing – masing variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70.

4.4. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan variabel – variabel penelitian secara statistik. Statistika deskriptif pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS Statistic 20.

Tabel 4.10
Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	St. Deviation

Keahlian Forensik	40	3,25	4,75	4,02	0,330
Skeptisisme Profesional	40	3,57	5,00	4,06	0,298
Pendeteksian Kecurangan	40	3,56	5,00	4,12	0,383

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Dari hasil analisis pada tabel 4.10 diatas, maka dapat disimpulkan statistik deskriptif dari masing – masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Keahlian forensik (X1) memiliki nilai minimum sebesar 3,25 dan nilai maksimum sebesar 4,75. Nilai rata-rata dari keahlian forensik adalah 4,02 dan standar deviasi sebesar 0,330. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,330 dari hasil rata-rata jawaban responden atas pertanyaan keahlian forensik yang besarnya 4,02.
2. Skeptisisme profesional (X2) memiliki nilai minimum sebesar 3,57 dan nilai maksimum 5,00. Nilai rata-rata skeptisisme profesional sebesar 4,06 dan nilai standar deviasi sebesar 0,298. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,298 dari hasil rata-rata jawaban responden atas pertanyaan skeptisisme profesional yang besarnya 4,06.
3. Pendeteksian kecurangan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 3,56 dan nilai maksimum 5,00. Nilai rata-rata skeptisisme profesional sebesar 4,12 dan nilai standar deviasi sebesar 0,382. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,382 dari hasil rata-rata

jawaban responden atas pertanyaan tentang pendeteksian kecurangan yang besarnya 4,12.

4.5. Uji Asumsi Klasik

4.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi data dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2015). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov*. Data dapat dikatakan normal apabila nilai probability $> 0,05$. Dalam uji normalitas ini menggunakan SPSS Statistic 20. Berikut adalah hasil dari uji normalitas :

Tabel 4.11
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,24539927
Most Extreme Differences	Absolute	,151
	Positive	,151
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,965
Asymp. Sig. (2-tailed)		,320

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.11 diatas, nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu 0,320. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah normal karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

4.5.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Uji multikolinearitas penelitian ini menggunakan *SPSS Statistic 20*. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas :

Tabel 4.12
Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,025	,577		,043	,966		
	Keahlian Forensik	,474	,173	,408	2,736	,009	,498	2,009
	Skeptisisme Profesional	,552	,195	,422	2,829	,008	,498	2,009

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.12 diatas, tolerance value dan VIF dari variabel X1 adalah 0,498 dan 2,009, sedangkan untuk variabel X2 sebesar 0,498 dan 2,009. Variabel tersebut memberikan masing – masing nilai *tolerance value* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Glejser Test*, jika nilai $p > 0,05$ maka dapat diartikan variabel tersebut bebas dari heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *SPSS Statistic 20*. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas :

Tabel 4.13
Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,206	,340		,606	,548
	Keahlian Forensik	,092	,107	,205	,860	,392
	Skeptisisme Profesional	-,096	,119	-,192	-,808	,424

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.13, diperoleh hasil signifikansi X1 sebesar 0,392 dan X2 sebesar 0,424. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

4.6. Pengujian Hipotesis

4.6.1. Uji Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Model regresi linear berganda digunakan mengetahui

pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.14
Uji Hipotesis

Variabel	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,025	0,557		-0,043	0,966
Keahlian Forensik	0,474	0,173	0,408	2,736	0,009
Skeptisisme Profesional	0,552	0,195	0,422	2,829	0,008
Adjusted R Square	0,567				
Sig Uji F	26,584				

(Sumber : data diolah SPSS 2020)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.14 diatas, nilai f-hitung sebesar 26,584 tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian layak digunakan dan Keahlian Forensik (X1) dan Skeptisisme Profesional (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y).

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, diperoleh hasil bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,567 hal ini berarti bahwa keahlian forensik dan skeptisme profesional hanya mampu menjelaskan pendeteksian kecurangan sebesar 56,7% setelah disesuaikan terhadap sampel dan variabel independen. Sedangkan sisanya 43,3% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

4.7.Pembahasan

4.7.1. Pengaruh Keahlian Forensik terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis yang tampak pada tabel 4.14 nilai t-hitungnya sebesar 2,736 dengan tingkat signifikansi 0,009. Tingkat signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Nilai beta pada tabel 4.14 untuk keahlian forensik menunjukkan angka 0,474. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu keahlian forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi keahlian forensik seorang auditor, hal tersebut dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Sehingga faktor internal dalam diri auditor berupa keahlian forensik dapat mempengaruhi suatu hal terjadi, yaitu dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adila (2018) memberikan hasil bahwa keahlian forensik berpengaruh terhadap auditor dalam meningkatkan risiko adanya kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis membuat kesimpulan bahwa keahlian forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Selanjutnya penelitian oleh Verwey (2016) yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialis keahlian forensik dapat meningkatkan penilaian risiko

adanya kecurangan dalam melakukan pendeteksian. Penelitian yang dilakukan oleh Bhasin (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara keterampilan forensik dalam mendeteksi kecurangan. Keterkaitan antara keahlian forensik dengan pendeteksian kecurangan adalah keahlian forensik yang dimiliki auditor harus dapat membantu auditor untuk melakukan pemeriksaan sehingga dapat ditemukan adanya indikasi kecurangan.

4.7.2. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis kedua yang tampak pada tabel 4.14 nilai t-hitungnya sebesar 2,829 dengan tingkat signifikansi 0,008., tingkat signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Nilai beta pada tabel 4.14 untuk skeptisisme profesional sebesar 0,552. Dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Skeptisisme yang dimiliki seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan, hal ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri auditor. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional seorang auditor akan meningkatkan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2018) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian Goenadi (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dan Durtschi (2014) dimana skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Dengan hasil tersebut auditor harus melakukan peningkatan pelatihan terhadap auditor agar lebih profesional lagi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini berpengaruh positif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Keahlian Forensik dan Skeptisisme Profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 responden yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keahlian Forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Seorang auditor yang memiliki keahlian forensik memiliki keterampilan akuntansi dan investigasi yang memungkinkan auditor melakukan pendeteksian adanya kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adita (2018), Verwey (2016), dan Bhasin (2013) yang menjelaskan bahwa keahlian forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional yang ada pada diri auditor membuat auditor berpikir secara kritis dalam mempertimbangkan suatu informasi yang berguna bagi auditor dalam melakukan proses audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk

(2018), Goenadi (2017), Anggriawan (2014), Fullerton dan Durtschi (2004) yang menjelaskan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

5.2.Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengambil dua variabel independen yaitu keahlian forensik dan skeptisisme profesional. Masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian forensik.
2. Sampel penelitian hanya terbatas pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini kemungkinan akan menunjukkan hasil yang berbeda jika sampel penelitian lebih banyak dengan wilayah yang lebih luas.
3. Penelitian ini disebarkan secara tidak langsung dari peneliti ke responden sehingga memungkinkan responden tidak cermat dalam memahami dan mengisi pertanyaan dari butir kuesioner.

5.3.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian ini, maka saran bagi peneliti dimasa yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Menambah atau memperluas variabel penelitian yang belum ada pada penelitian ini, yang kiranya dirasa memiliki pengaruh lebih besar terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Memperluas wilayah objek penelitian agar hasil yang didapatkan tidak terbatas hanya untuk satu wilayah yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Memperpanjang waktu penelitian agar responden dapat mencerna seluruh butir pertanyaan pada kuesioner dan mereka mampu menjawab pertanyaan dengan tepat.

Daftar Pustaka

- Adila, Media. (2018). “Pengaruh Keahlian Forensik dan Pengalaman Auditor Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan”. Paper diakses dari <http://www.dspace.uui.ac.id>
- Anggriawan, Eko Ferry. (2014). “Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud”. *Jurnal Nominal*.3(2)
- Association of Certified Fraud Examine*. (2017). Survei Fraud Indonesia. Jakarta: ACFE Indonesia.
- Arens, Alvin A, Mark, R. (2012). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Ratama.
- Astuti, N. P. S. (2013). “Peran Audit Forensik dalam Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 2(1). Retrieved from jurnalmahasiswa.unesa.ac.id
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2007). *Akuntabilitas Instansi Pemerintah (Edisi kelima)*. Jakarta.
- Bhasin, D. M. (2013). *An Emperical Investigation of The Relevant Skills of Forensic Accountants: Experience of A Developing Economy*. European Journal of Accounting Auditing and Finance Research, 1(2), 11–5
- Butar., Perdana., (2017). “Penerapan Skeptisime Profesional Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada BPKP Provinsi Jawa Tengah)”. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret*, Vol 20 No.1
- Fullerton, R.R., Durtschi, C., (2004). *The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditor*. Working Paper Series diakses dari <http://www.ssrn.com>.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariatif dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goenadi, Y. M. (2017). “Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Skeptisme Profesional, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPKP Provinsi Jawa Tengah)”. *Jurnal Ekonomi Unika Soegijapranata*, hal 85 – 100.
- Hartono, J. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 6. Yogyakarta, Indonesia: BPFU UGM

- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Tim Sukses UKT Akuntansi.
- Karyono. (2013). *Foresic Fraud*. Yogyakarta: ANDI.
- Kayo, A. S. (2013). *Audit Forensik: Penggunaan dan Kompetensi Auditor dalam Pemberantasan Tiindak Pidana Korupsi (Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koroy, T. R. (2008). "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 10 No. 1, 22 – 23.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2014). *Perilaku Organisasi (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Empat
- Kumaat, Valery G. (2011). *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 192 tahun 2014 tentang Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan
- Priantara, Diaz. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Pujono. (2012). "Peranan Audit Forensik dalam Pemberantasan Korupsi di Lingkungan Instansi Pemerintah "Suatu Tinjauan Teoritis". *Jurnal*, diakses dari <http://www.bppk.depkeu.go.id> pada tanggal 15 Maret 2020.
- Sari, dkk. (2018). "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman pada Pendeteksian Kecurangan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Udayana.
- Novianty, Suzy. (2008). "Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Fraud". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 8, No 1. 120 – 125.
- Sastiana. (2016). "Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, I(1), 106–127
- Hanafi, R. (2019). "Empat Eks Pimpinan Jadi Tersangka Korupsi Rp 21 M...", *Detik*, 30 Juli 2019 diakses dri <http://www.detik.com> pada tanggal 20 Februari 2020.
- Siegel, G., dan H.R Marconi. (1989). *Behavioral Accounting*. South Western Publishing Company.
- Sudaryati, D. (2010). *Auditing forensik dan value for money audit*. *E-Journal Universitas Muria Kudus*; ISSN:1979-6889, 1–17. Retrieved from jurnal.umk.ac.id
- Tuanakotta, T.M. (2011). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.

- Tuanakotta, T.M. (2014). *Audit Bebas ISA*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T.M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardani. W. M. (2018). “Pengaruh Keahlian Forensik dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Paper diakses dari <http://www.dspace.uui.ac.id>
- Wiratmaja, I.D.N, (2010), “Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi”. Karya ilmiah Universitas Udayana. Vol. 5, No. 2.
- Verwey, I. G. . (2016). *The Effect of Forensic Expertise and Time Pressure on Fraud Risk Assessment and Responsiveness* *. Retrieved from SSRN.com

LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN

Hal : Permohonan Pengisian Kuesioner

Yth. Bapak/Ibu/Saudara/i responden

Di tempat

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Shinta Dhanita Putri

NPM : 150422383

Jurusan : Akuntansi

No. Telepon : 081227906551

Dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Keahlian Forensik dan Skeptisisme Profesional dalam Pendeteksian Kecurangan pada BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta”** guna memenuhi syarat studi program S1 di Fakultas Ekonomi Program Akuntansi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan informasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan memberikan tanggapan atas pertanyaan – pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner penelitian ini. Informasi Bapak/Ibu/Saudara/i berikan hanya akan digunakan dalam kepentingan akademik. Sesuai etika penelitian, data tersebut akan saya jaga kerahasiaannya.

Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan kesediaannya mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 22 Januari 2020

Hormat Saya,

(Shinta Dhanita Putri)

KUESIONER PENELITIAN

Untuk keabsahan data penelitian ini, mohon Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi data – data berikut dengan memberikan tanda (√) pada kolom jawaban yang tersedia.

1. Nama Responden : (Boleh Tidak Diisi)
2. Jenis Kelamin :

<input type="checkbox"/> Laki – Laki	<input type="checkbox"/> Perempuan
--------------------------------------	------------------------------------
3. Umur Responden :

<input type="checkbox"/> 20 – 25 tahun	<input type="checkbox"/> 26 – 35 tahun
<input type="checkbox"/> 36 – 45 tahun	<input type="checkbox"/> > 45 tahun
4. Pendidikan Terakhir :

<input type="checkbox"/> Diploma	<input type="checkbox"/> S1
<input type="checkbox"/> S2	<input type="checkbox"/> S3
5. Jabatan :

<input type="checkbox"/> Auditor Madya	<input type="checkbox"/> Auditor Penyelia
<input type="checkbox"/> Auditor Muda	<input type="checkbox"/> Auditor Pelaksana Lanjutan
<input type="checkbox"/> Auditor Pertama	<input type="checkbox"/> Auditor Pelaksana
6. Rata-rata jumlah penugasan yang dapat ditangani selama 1 tahun :

<input type="checkbox"/> < 10 penugasan	<input type="checkbox"/> 10 – 15 penugasan	<input type="checkbox"/> > 15 penugasan
---	--	---
7. Sudah pernah mengikuti pelatihan auditor forensik :

<input type="checkbox"/> Sudah	<input type="checkbox"/> Belum
--------------------------------	--------------------------------

DAFTAR PERNYATAAN

Mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan tanda (√) pada pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i. Setiap pernyataan mengharapkan hanya satu jawaban.

Pilihan jawaban :

STS = Sangat Tidak Setuju, R = Ragu – Ragu

TS = Tidak Setuju, SS = Sangat Setuju

S = Setuju,

1. Pertanyaan berikut berhubungan dengan Keahlian Forensik

No.	Keahlian Forensik	STS	TS	R	S	SS
1.	Ketika menghadapi kondisi yang tidak wajar, auditor forensik menggunakan keahlian analisis deduktifnya.					
2.	Memiliki kemampuan berpikir kritis penting bagi auditor forensik untuk mengevaluasi antara fakta dan opini.					
3.	Saya sebagai auditor forensik harus mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang tidak terstruktur.					
4.	Auditor forensik harus memiliki kemampuan fleksibilitas penyidikan dalam melakukan audit di luar ketentuan yang berlaku.					
5.	Keahlian analitik auditor forensik digunakan dalam memeriksa bukti yang seharusnya ada, bukan bukti yang telah ada.					
6.	Sudah seharusnya saya sebagai auditor forensik harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan lisan.					
7.	Saya adalah auditor forensik, oleh karena itu saya harus memahami proses					

	- proses hukum pidana dan perdata, sistem hukum, serta prosedur pengadilan.					
8	Saya harus dapat mengidentifikasi pihak - pihak yang dapat melakukan kecurangan.					

2. Pertanyaan berikut berhubungan dengan Skeptisisme Profesional

No.	Skeptisisme Profesional	STS	TS	R	S	SS
1.	Saya memerlukan pemikiran yang kritis dalam melaksanakan audit.					
2.	Skeptisisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.					
3.	Saya tidak akan terburu – buru dalam mengambil keputusan.					
4.	Saya akan senantiasa memahami orang yang menyediakan bukti audit.					
5.	Saya dapat menemukan bukti audit yang dipercaya kebenarannya,					
6.	Saya dapat menemukan solusi alternatif.					
7.	Saya sangat cermat dalam mengaudit.					

3. Pertanyaan yang berhubungan dengan Pendeteksian Kecurangan

No.	Pendeteksian Kecurangan	STS	TS	R	S	SS
1.	Saya harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan.					
2.	Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator – indikator kecurangan yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi.					
3.	Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.					
4.	Identifikasi atas faktor – faktor penyebab kecurangan menjadi dasar untuk memahami kesulitan dan hambatan dalam pendeteksian kecurangan.					
5.	Lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi kualitas audit.					
6.	Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan.					
7.	Saya harus melakukan pengujian atas dokumen – dokumen atau informasi – informasi yang diperoleh.					
8.	Saya harus dapat memperkirakan bentuk - bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi					
9.	Saya harus dapat, mengidentifikasi pihak - pihak yang dapat melakukan kecurangan.					

LAMPIRAN 2

SURAT KETERANGAN

PENELITIAN DARI BPKP



**BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
PERWAKILAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Jl. Parangtritis KM 5,5 Sewon Yogyakarta 55187 Telpun (0274) 385323,445271;
Faximile: (0274) 415984 E-mail : yogya @ bpkp go id

SURAT KETERANGAN

Nomor KET-69/PW12/1/2020

Kepala Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Prodi Akuntansi Universitas Atma Jaya Yogyakarta :

Nama : Shinta Dhania Putri
NIM : 22383
Judul : " Pengaruh Keahlian Forensik dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan "

telah melaksanakan penelitian dengan menyebarkan kuisisioner di Kantor Perwakilan BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 11 Februari 2020.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

24 Februari 2020

a.n. Kepala Perwakilan
Kepala Bagian Tata Usaha,

Rispatanto
NIP 19700626 199103 1 002



LAMPIRAN 3

TABULASI DATA

Pendeteksian Kecurangan (Y)

No.	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	AVERAGE Y
1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3,89
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3,89
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3,89
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
10	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4,33
11	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4,11
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
13	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3,89
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4,67
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
18	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4,11
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
21	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3,67
22	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4
23	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3,56
24	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4,89
25	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3,89
26	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4,22
27	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4,89
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
30	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
31	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4,22
32	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3,78
33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
36	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3,78
37	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4,78
38	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4,89
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
40	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3,56

Skeptisisme Profesional (X2)

No.	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	AVERAGE X2
1	4	4	4	3	4	4	4	3,86
2	4	4	4	4	3	4	4	3,86
3	4	4	4	3	4	4	4	3,86
4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	4	4	4	4	4	4,14
6	4	5	4	4	4	4	4	4,14
7	4	4	4	4	3	3	3	3,57
8	5	4	4	4	4	4	4	4
9	5	5	5	5	5	5	5	5
10	4	4	4	4	4	4	4	4
11	4	5	4	4	4	4	4	4,14
12	4	4	4	4	4	4	4	4
13	4	4	4	4	4	3	3	3,71
14	4	4	4	4	4	4	4	4
15	4	4	3	2	4	4	4	3,71
16	5	4	4	4	4	4	4	4,14
17	4	2	4	4	4	4	4	3,71
18	5	4	4	4	4	4	4	4,14
19	4	4	4	4	4	4	4	4
20	4	4	4	4	4	4	4	4
21	4	4	4	4	3	3	4	3,71
22	4	4	5	3	4	4	4	4
23	4	4	4	4	4	3	4	3,86
24	5	4	4	4	4	5	5	4,43
25	4	4	5	3	4	4	4	4
26	4	4	4	4	3	4	3	3,71
27	5	5	5	3	5	5	5	4,71
28	4	4	4	3	4	4	4	3,86
29	4	4	4	4	4	4	4	4
30	5	5	4	4	3	4	4	4,29
31	4	4	4	4	3	4	4	3,86
32	4	4	4	4	4	4	4	4
33	5	5	4	4	4	4	4	4,29
34	4	4	4	4	4	4	4	4
35	4	4	5	5	4	4	4	4,29
36	4	4	4	4	4	4	4	4
37	5	5	5	5	5	4	4	4,71
38	5	5	5	5	5	3	4	4,57
39	4	4	4	4	4	4	4	4
40	5	3	4	5	4	4	4	4,14

LAMPIRAN 4

HASIL DATA

Tabel 1
Data dan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Kuesioner disebar	82	100
Kuesioner kembali	40	48,7
Kuesioner tidak kembali	42	51,3
Kuesioner dapat diolah	40	48,7

Tabel 2
Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Laki - laki	13	32,5
Perempuan	27	67,5
Total	40	100

Tabel 3
Data Umur Responden

Umur Responden (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
20 - 25	0	0
26 – 35	20	50
36 – 45	6	15
> 45	14	35
Total	40	100

Tabel 4
Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Diploma	15	37,5
S1	23	57,5
S2	2	5
S3	0	0
Total	40	100

Tabel 5
Data Jabatan Responden

Jabatan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Auditor Madya	4	10
Auditor Muda	10	25
Auditor Pertama	12	30
Auditor Penyelia	8	20
Auditor Pelaksana Lanjutan	3	7,5
Auditor Pelaksana	3	7,5
Total	40	100

Tabel 6
Penugasan Dalam Setahun

Jumlah Penugasan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
< 10 penugasan	3	7,5
10 - 15 penugasan	30	75
>15 penugasan	7	17,5
Total	40	100

Tabel 7
Data Pelatihan Auditor Forensik

Pelatihan Forensik	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Sudah	14	35
Belum	26	65
Total	40	100

Tabel 8
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	St. Deviation
Keahlian Forensik	40	3	5	4,02	0,330
Skeptisisme Profesional	40	4	5	4,06	0,298
Pendeteksian Kecurangan	40	4	5	4,12	0,383

Tabel 9
Uji Validitas
Keahlian Forensik (X1)

		Keahlian Forensik
X1.1	Pearson Correlation	,391
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	40
X1.2	Pearson Correlation	,723
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
X1.3	Pearson Correlation	,418
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	40
X1.4	Pearson Correlation	,484
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	40
X1.5	Pearson Correlation	,683
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
X1.6	Pearson Correlation	,594
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
X1.7	Pearson Correlation	,614
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
X1.8	Pearson Correlation	,698*
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
Keahlian Forensik	Pearson Correlation	1**
	Sig. (2-tailed)	
	N	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Skeptisme Profesional (X2)

		Correlations
		Skeptisme Profesional
X2.1	Pearson Correlation	,717*
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
X2.2	Pearson Correlation	,594
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
X2.3	Pearson Correlation	,645
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
X2.4	Pearson Correlation	,454
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	40
X2.5	Pearson Correlation	,742
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
X2.6	Pearson Correlation	,525
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40
X2.7	Pearson Correlation	,685
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
Skeptisme Profesional	Pearson Correlation	1**
	Sig. (2-tailed)	
	N	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pendeteksian Kecurangan (Y)

Correlations

		Pendeteksian Kecurangan
Y.1	Pearson Correlation	,601**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
Y.2	Pearson Correlation	,831
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
Y.3	Pearson Correlation	,761**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
Y.4	Pearson Correlation	,856**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
Y.5	Pearson Correlation	,757**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
Y.6	Pearson Correlation	,803**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
Y.7	Pearson Correlation	,831**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
Y.8	Pearson Correlation	,836**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
Y.9	Pearson Correlation	,878**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
Pendeteksian Kecurangan	Pearson Correlation	1**
	Sig. (2-tailed)	
	N	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 10
Uji Reabilitas
Keahlian Forensik (X1)

Reability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,719	8

Skeptisisme Profesional (X2)

Reability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,710	7

Keahlian Forensik (Y)

Reability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,929	9

Tabel 11
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,24539927
Most Extreme Differences	Absolute	,151
	Positive	,151
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,956
Asymp. Sig. (2-tailed)		,320

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 12
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,025	,577		-,043	,966
1 Keahlian Forensik	,474	,173	,408	2,736	,009
Skeptisisme Profesional	,552	,195	,422	2,829	,008

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Keahlian Forensik	,498	2,009
Skeptisisme Profesional	,498	2,009

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Tabel 13
Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,206	,340		,606	,548
1 Keahlian Forensik	,092	,107	,205	,860	,395
Skeptisisme Profesional	-,096	,119	-,192	-,808	,424

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Tabel 14
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,768 ^a	,590	,567	,252

a. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional, Keahlian Forensik

Tabel 15
Uji Regresi Linear Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,375	2	1,687	26,584	,000 ^b
	Residual	2,349	37	,063		
	Total	5,723	39			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional, Keahlian Forensik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,025	,577		-,043	,966
	Keahlian Forensik	,474	,173	,408	2,736	,009
	Skeptisisme Profesional	,552	,195	,422	2,829	,008

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan